



Analisis *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi

Rio Baviga¹, Sela Amriana²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

¹riobaviga@gmail.com, ²syelaamriana67@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 Maret 2023

Disetujui 20 April 2023

Diterbitkan 25 Mei 2023

Kata kunci:

Activity Based Costing;
Biaya *overhead*; Harga
pokok produksi; Mebel;
Sistem konvensional

Keywords :

Activity Based Costing;
Overhead costs; *Cost of
goods manufactured*;
Furniture; *Conventional
system*

ABSTRAK

Dalam menentukan harga pokok produksi, penerapan metode *Activity Based Costing* bertujuan agar perusahaan tidak salah dalam pengambilan keputusan mengenai harga pokok produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem akuntansi biaya konvensional yang diterapkan oleh UD. Mebel Aldi serta untuk mengetahui alternatif penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC), agar dapat meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi (HPP). Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based costing* dan sistem konvensional menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menyebabkan terjadinya distorsi, yaitu *Overcosting* untuk produksi lemari, meja, dan kursi. Selisih tersebut dibebankan pada biaya *Overhead* pabrik yang tidak dibebankan dan dirinci secara benar oleh UD. Mebel Aldi.

ABSTRACT

In determining the cost of goods produced, the application of the Activity Based Costing method aims to prevent the company from making wrong decisions regarding the cost of goods produced. This study aims to determine the conventional cost accounting system applied by UD. Mebel Aldi and to find out the alternative application of the Activity Based Costing (ABC) system, in order to improve the accuracy of the calculation of the cost of goods manufactured (COGS). This research is a comparative descriptive method. The results of this study show that the cost of goods produced using the Activity Based costing method and the conventional system show that the calculation of the cost of goods produced causes distortion, namely Overcosting for the production of cabinets, tables, and chairs. The difference is burdened on factory Overhead costs that are not charged and detailed correctly by UD. Mebel Aldi.



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini tingkat persaingan dunia bisnis maupun dunia usaha menjadi semakin tinggi. Menurut pemikiran penulis, untuk dapat bertahan pada kondisi tersebut, suatu perusahaan harus dapat mengembangkan serta mengelola sumber daya yang dimilikinya seperti modal yang dibutuhkan, material yang diperlukan dan mesin untuk operasional perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan sepenuhnya.

Nafarin (2015) mengungkapkan bahwa bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk bahan baku ini biasanya mudah ditelusuri dalam suatu produk dan harganya relatif tinggi dibandingkan dengan bahan pembantu. Kemudian, Nafarin (2015) juga mengungkapkan bahwa bahan baku dipakai dianggarkan dalam satuan (unit) uang disebut dengan anggaran biaya bahan baku. Anggaran biaya bahan baku adalah kuantitas standar bahan baku dipakai (Kst) dikali harga standar bahan baku (Hst) per unitnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti & Slamet (2015) yaitu pada perusahaan mebel PT. Wood World perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*, dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk.

Dari perhitungan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* diketahui perbandingan harga pokok produksi pada almari Rp 2.635.623,87/unit atau selisih Rp 25.362,3/unit lebih besar dari sistem konvensional dan mengalami *undercosting*, sedangkan pada produk kursi diketahui perbandingan harga pokok produksi adalah Rp 617.471,84/unit atau lebih murah Rp 1.509,57/unit dari sistem konvensional dan mengalami *overcosting*, sehingga harga jual lebih bersaing dengan produk lain. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa *activity based costing system* lebih

akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional karena PT. Wood World memproduksi lebih dari satu jenis produk. Sehubungan dengan pernyataan tersebut juga berkaitan dengan UD. Mebel Aldi juga memproduksi lebih dari satu jenis barang.

Activity Based Costing (ABC) adalah metode penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas yang terlibat dalam proses produksi (Waladouw et al., 2014). ABC penting dalam menentukan harga pokok produksi karena dapat memberikan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan akurat bagi kepentingan manajemen (Hanimah, 2020). Dengan menggunakan metode ABC, informasi harga pokok produksi (HPP) dapat disajikan secara cermat dan akurat bagi manajemen (Wawo & Rahmadani, 2016).

Metode penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk dapat dilakukan dengan menggunakan sistem biaya berdasarkan aktivitas. *Activity based costing* menurut Siregar dalam (Baviga, 2021) merupakan metode penentuan biaya produk yang membebankan biaya overhead berdasarkan pada aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan proses produksi.

Dalam sistem *activity based costing* menggunakan lebih dari satu pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk. Penggunaan lebih dari satu pemicu biaya menjadikan manajemen perusahaan dapat mengalokasikan biaya aktivitas untuk masing-masing produksi. Sehingga biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan lebih proporsional dan informasi mengenai harga pokok produksinya lebih akurat.

Meubel Aldi merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi berbagai barang meubel seperti lemari, meja dan kursi. Lokasi perusahaan ini terletak di Jalan Raya Pulau Tengah Rt 08/02, Kerinci. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh Meubel Aldi masih menggunakan sistem biaya *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Dimana penentuan harga pokok produksinya dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung kemudian membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkannya.

Meubel Aldi tidak memproduksi hanya satu jenis barang saja melainkan banyak macam barang jenis meubel yang diproduksi. Sedangkan sistem biaya *full costing* menurut Mulyadi (Purwanto, 2020) dalam menentukan harga pokok produksi pada metode *full costing* semua biaya produksi diperhitungkan baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap. Biaya-biaya produksi tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap.

Menurut Siregar et al. (2014) *Activity Based Costing* mampu memberikan pengukuran lebih baik lagi. Biaya setiap aktivitas dapat dibebankan dengan lebih akurat dan terperinci ke dalam produk atau jasa sehingga hasil mudah ditelusur. *Activity based costing system* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembiayaan yang lebih akurat, serta dapat membantu perusahaan jasa dalam mengelola keunggulan kompetitif, kekuatan, kelemahan perusahaan secara efisien dengan mengukur aktifitas dan biaya aktifitas di dalam perusahaan dagang (Kaunang & Waladouw, 2015). *Activity Based Costing System* juga dapat membuat keputusan yang lebih baik. Informasi penggunaan aktifitas yang lebih detail menjadikan manajemen dapat menganalisis hasil dari suatu aktifitas sehingga dapat memberi dasar keputusan yang lebih akurat (Achyarsyah, 2022).

Sebagaimana menurut penelitian Astuti & Slamet (2015) penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem akuntansi biaya konvensional yang diterapkan oleh UD. Mebel Aldi serta untuk mengetahui alternatif penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC), agar dapat meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi (HPP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif, dimana penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan perbandingan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan perhitungan metode konvensional dengan perhitungan metode *activity based costing* dan juga membandingkan tingkat efisiensi kedua metode tersebut (Baviga, 2020). Lokasi penelitian ini dilakukan di UD. Mebel Aldi Pulau Tengah terletak di Jalan Raya Pulau Tengah Rt 08/02, Kerinci, Jambi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian ilmiah harus dilakukan teknik penyusunan yang sistematis

untuk memudahkan langkah-langkah yang diambil. Begitupula yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, langkah pertama yaitu melakukan studi literatur pada buku-buku, jurnal dan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing*.

Menurut Pasolong (2020) wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Sedangkan menurut Sudaryono (2015) wawancara atau interviu adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung (*personal interview*) untuk menggali informasi yang relavan dengan tujuan penelitian yaitu analisis *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada Meubel Aldi.

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Menurut Sudaryono (2015) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dan data yang relavan dengan penelitian. teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis berupa asrsip-arsip, foto, sketsa, dan laporan penjualan dari Meubel Aldi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek dalam penelitian dapat berupa data yang digunakan dalam operasional perusahaan Meubel Aldi, kemudian data tersebut dan dianalisis dan dicari model perhitungannya kemudian diinterpretasikan ketepatannya dalam menghasilkan laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem *activity based costing* dihitung menggunakan pendekatan yang terdiri dari dua tahap yang meliputi prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua.

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan menurut Slamet (Triska, 2019) seperti mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan dalam proses produksi, membebankan biaya ke aktivitas Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi meubel antara lain yaitu biaya listrik, biaya telepon dan internet, biaya bahan bakar, biaya promosi, dan lain-lain, mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis, mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (homogen), menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis, mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*), dan menghitung kelompok tarif *overhead*.

$$\text{Tarif Pool} = \frac{\text{BOP Kelompok Aktivitas Tertentu}}{\text{Driver Biayanya}} \quad (1)$$

Tabel 1 Persamaan Pool Rate aktivitas Level Unit

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya Bahan Penolong	309.000
	Biaya Penyusutan Mesin	15.000
Jumlah biaya		324.000
Jumlah unit produksi		45 Unit
<i>Pool Rate 1</i>		Rp 7.200

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit driver yang dikelompokkan} \quad (2)$$

Tabel 2 Persamaan Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

<i>Cost Driver</i>	Proses Pembebanan	Jumlah
Unit Produk	7.200×45	Rp 324.000

Selanjutnya, harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dibagi per unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kegiatan klasifikasi biaya tersebut bertujuan untuk membuat laporan secara rinci tentang data yang ada dan bertujuan untuk memberikan data keuangan perusahaan secara jelas berdasarkan kebutuhan dan penggolongan. Dimana sumber dari klasifikasi ini sendiri didasarkan pada sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang. Pengukuran pada satuan uang tersebut akan menghasilkan perbedaan antara metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* yang disebut dengan *Overcosting* dan *Undercosting*.

Undercosted artinya hasil perhitungan menggunakan metode Tradisional lebih rendah daripada hasil perhitungan menggunakan Metode *Activity Based Costing*. *Overcosted* adalah hasil perhitungan menggunakan Metode Tradisional lebih tinggi daripada hasil perhitungan menggunakan Metode *Activity Based Costing*. *Overcosting* dan *Undercosting* tersebut terjadi karena perhitungan dengan menggunakan sistem ABT hanya menggunakan *cost driver* tunggal yaitu berdasarkan jumlah unit yang diproduksi dalam alokasi biaya *overhead* pabrik dengan asumsi bahwa *overhead* yang dikonsumsi oleh produk mempunyai korelasi tinggi dengan jumlah unit.

Penghitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Konvensional

Mebel yang diproduksi oleh UD. Mebel Aldi terdapat beberapa jenis produk yaitu lemari, meja dan kursi. Perhitungan HPP mebel per unit yang selama ini dilakukan oleh perusahaan masih sangat sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan HPP meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Tetapi, biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh perusahaan tidak secara rinci melainkan hanya dikelompokkan ke dalam kelompok biaya lain-lain dan merupakan suatu estimasi biaya yang dianggarkan. Sehingga perhitungan BOP tersebut tidak sesuai dengan pemakaian biaya secara nyata. Perhitungan HPP pada UD. Mebel aldi adalah sebagai berikut:

a. Penghitungan Harga Pokok Produksi Untuk Lemari

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{BOP} \\ \text{HPP} &= \text{Rp } 4.625.000 + \text{Rp } 1.820.000 + \text{Rp } 2.384.290 \\ &= \text{Rp } 8.829.290 \\ \text{HPP/Mebel} &= \text{Total Harga Pokok Produksi/Jumlah Kapasitas Produksi} \\ &= \text{Rp } 8.829.290/14 \\ &= \text{Rp } 630.663 \end{aligned}$$

b. Penghitungan Harga Pokok Produksi Untuk Meja

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{BOP} \\ \text{HPP} &= \text{Rp } 3.700.000 + \text{Rp } 1.600.000 + \text{Rp } 2.384.290 \\ &= \text{Rp } 7.684.290 \\ \text{HPP/Mebel} &= \text{Total Harga Pokok Produksi/Jumlah Kapasitas Produksi} \\ &= \text{Rp } 7.684.290/16 \\ &= \text{Rp } 480.268 \end{aligned}$$

c. Penghitungan Harga pokok Produksi Untuk Kursi

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{BOP} \\ \text{HPP} &= \text{Rp } 2.775.000 + \text{Rp } 1.500.000 + \text{Rp } 2.384.290 \\ &= \text{Rp } 6.659.290 \\ \text{HPP/Mebel} &= \text{Total Harga Pokok Produksi/Jumlah Kapasitas Produksi} \\ &= \text{Rp } 6.659.290/15 \\ &= \text{Rp } 443.952 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada perhitungan diatas diketahui bahwa masing-masing HPP per unit dari Almari, Meja dan Kursi sebesar Rp 630.663 Rp 480.268 dan Rp 443.952. Penghitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Prosedur Tahap Pertama

a. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Tabel 3 Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas pada UD. Mebel Aldi November Tahun 2022

Level aktivitas	Komponen BOP	Jumlah(Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan penolong	309.000
	Biaya listrik	590.290
Aktivitas Level <i>Batch</i>	Biaya Penyusutan Mesin	15.000
	Biaya Pemeliharaan mesin	550.000
Aktivitas Level Produk	Biaya Pemasaran	350.000
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Pemeliharaan Bangunan	570.000
	Total	2.384.290

Sumber: Data Diolah

Tabel 4 Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas

<i>Cost Driver</i>	Lemari	Meja	Kursi	Jumlah
Jumlah unit	14	16	15	45 unit
Jumlah KWH	198,24	188,252	134,018	436,6 KWH
Jumlah Inspeksi	84	59	42	185 Jam
Luas Area	600	600	600	1.800m ²

Sumber: Data Diolah

Tabel 5 Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogenous Cost Pool*)

<i>Cost Pool</i> Homogen	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	Level Aktivitas
<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Penolong	Jumlah Unit	Unit level
	Aktivitas Penyusutan Mesin	Jumlah Unit	Unit level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemakaian Listrik	KWH	Unit level
<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemeliharaan Mesin	Jam Inspeksi	<i>Batch</i> level
<i>Pool 4</i>	Aktivitas Pemasaran	Unit Produk	Produk level
<i>Pool 5</i>	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan	Luas Area	Fasilitas level

Sumber: Data Diolah

b. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*) untuk per unit *Cost Driver* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per kelompok} = \frac{\text{BOP Kelompok aktivitas}}{\text{Driver Biayanya}} \quad (2)$$

Tabel 6 *Pool Rate* aktivitas level unit pada UD. Mebel Aldi bulan November tahun 2022

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya Bahan Penolong	309.000
	Biaya Penyusutan Mesin	15.000
Jumlah biaya		324.000
Jumlah unit produksi		45 Unit
<i>Pool Rate 1</i>		Rp 7.200
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya Listrik	590.290
Jumlah biaya		590.290

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Jumlah unit KWH		436,6 KWH
<i>Pool Rate 2</i>		Rp 1.352

Sumber: Data diolah

Tabel 7 *Pool Rate* aktivitas level *batch* pada UD. Mebel Aldi bulan November tahun 2022

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 3</i>	Biaya pemeliharaan mesin	550.000
Jumlah biaya		550.000
Jam inspeksi		185 Jam
<i>Pool Rate 3</i>		Rp 2.972,97

Sumber: Data diolah

Tabel 8 *Pool Rate* aktivitas level produk pada UD. Mebel Aldi bulan November tahun 2022

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 4</i>	Biaya pemasaran	350.000
Jumlah biaya		350.000
Unit produk		45 Unit
<i>Pool Rate 4</i>		Rp 7.777,77

Sumber: Data diolah

Tabel 9 *Pool Rate* aktivitas level fasilitas pada UD. Mebel Aldi bulan November tahun 2022

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 5</i>	Biaya pemeliharaan bangunan	570.000
Jumlah biaya		570.000
Jumlah Pemakaian Luas area		1.800m ²
<i>Pool Rate 5</i>		Rp 316,67

Sumber: Data diolah

Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas adalah dengan cara membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$BOP \text{ dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan} \quad (3)$$

Tabel 10 Pembebanan BOP dengan *Activity Based Costing System* pada UD. Mebel Aldi bulan November Tahun 2022

Total Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Proses Pembebanan	Lemari (Rp)	Meja (Rp)	Kursi (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit Produk	Rp 7.200 x 14	100.800			
		Rp 7.200 x 16		115.200		
		Rp 7.200 x 15			108.000	
	KWH	Rp 1.352x198,24	268.020			
		Rp 1.352x139,24		188.252		
		Rp 1.352x 99,12			134.010	
		Total aktivitas level unit				823.998,39
Batch	Jam Inspeksi	Rp 2.972,97 x 84	249.729,48			
		Rp 2.972,97 x 59		175.405,23		
		Rp 2.972,97 x 42			124.864,74	
			Total aktivitas level batch			
Produk	Unit Produk	Rp 7.777,77 x 14	108.888,78			
		Rp 7.777,77 x 16		124.444,32		
		Rp 7.777,77 x 15			116.666,55	
			Total aktivitas level produk			
Fasilitas	Luas Area	Rp 316,67 x 600	190.002			

Total Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Lemari (Rp)	Meja (Rp)	Kursi (Rp)	Jumlah (Rp)
		Rp 316,67 x 600		190.002		
		Rp 316,67 x 600			190.002	570.006
		Total aktivitas level fasilitas				570.006
		Total BOP	917.440,26	793.303,55	673.543,29	2.384.287,1

Sumber: Data diolah

Tabel 11 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Activity Based Costing System pada UD. Mebel Aldi bulan Desember Tahun 2022

Keterangan	Almari (Rp)	Meja (Rp)	Kursi (Rp)
Biaya Bahan baku	4.625.000	3.700.000	2.775.000
Biaya Tenaga Kerja Lansung	1.820.000	1.600.000	1.500.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	917.440,26	793.303,55	673.543,29
HPP	7.360.440,26	6.093.303,55	4.948.543,29
Total HPP			18.402.287,1
Unit Produk	14 Unit	16 Unit	15 Unit
HPP Per Unit (Pembulatan)	Rp 525.745	Rp 380.831	Rp 329.902

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada bulan November tahun 2022 menggunakan *Activity Base Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk Lemari adalah sebesar Rp 526.513, untuk Meja adalah sebesar Rp 386.905, dan untuk Kursi sebesar Rp 340.522.

Tabel 12 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Konvensional dengan Activity Based Costing System Pada UD. Mebel Aldi bulan November tahun 2022

Jenis Produk	Sistem Konvensional	Sistem ABC	Selisih (Rp)	Nilai Kondisi
Lemari	Rp 630.663	Rp 525.745	Rp 104.918	<i>Overcosting</i>
Meja	Rp 480.268	Rp 380.831	Rp 99.437	<i>Overcosting</i>
Kursi	Rp 443.952	Rp 329.902	Rp 104.050	<i>Overcosting</i>

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* untuk semua jenis produk memberikan hasil masing-masing Rp 525.745, Rp 380.831 dan Rp 329.902. dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem konvensional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil untuk semua jenis produk. Selisih dari lemari, meja dan kursi masing-masing sebesar Rp100.969, Rp 95.981 dan Rp 110.364. Perbedaan ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda antara sistem konvensional dengan *Activity Based Costing System*.

Sesuai dengan pendapat Carter & Usry *Activity Based Costing System* menggunakan tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume dan dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional, *Activity Based Costing* mewakili penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh sehingga dapat mengidentifikasi biaya produksi yaitu biaya *overhead* pabrik yang terlalu banyak dibebankan kepada perusahaan (Akasyah et al., 2021).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2016) dengan judul Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada UD. Istana Graha Mebel Jember diketahui bahwa perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional dan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk.

Penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* secara keseluruhan menghasilkan penghitungan harga pokok produk Mebel per unit yang lebih kecil dibandingkan dengan sistem konvensional, penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil penghitungan yang lebih kecil sehingga mencerminkan

bahwa setiap aktivitas yang menimbulkan biaya secara nyata dicatat dan dihitung serta dialokasikan pada setiap proses produksi. Hal ini dapat memberikan informasi biaya yang akurat sehingga dapat diterapkan oleh UD. Mebel Aldi dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pada setiap proses produksinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada UD. Mebel Aldi mengenai penentuan harga pokok produksi, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain pada jenis produk Lemari Rp525.745 selisih Rp104.918 dibandingkan dengan sistem konvensional Rp630.663 sehingga mengalami *overcosting* yang diakibatkan adanya pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik oleh perusahaan yang terlalu tinggi dari pada *overhead* yang sesungguhnya, kemudian untuk jenis produk Meja Rp380.831 selisih Rp99.437 dibandingkan dengan sistem konvensional Rp480.268 sehingga mengalami *overcosting* yang diakibatkan adanya pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik oleh perusahaan yang terlalu tinggi dari pada *overhead* yang sesungguhnya dan untuk jenis produk Kursi Rp329.902 selisih Rp104.050 dibandingkan dengan sistem biaya konvensional Rp443.959 sehingga mengalami *overcosting* yang diakibatkan adanya pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik oleh perusahaan terlalu tinggi dari pada *overhead* yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyarsyah, P. (2022). Evaluasi Model Perhitungan Tarif Dasar Kamar Rawat Inap Pasien Berdasar Metode Activity Based Costing Study Pada Rs Siloam Kebon Jeruk. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 2(2), 237–246.
- Akasyah, L., Haq, A., & Herlisnawati, D. (2021). Penerapan Activity Based Costing Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada DnD Cafe Pakuan Periode Tahun 2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(2).
- Astuti, L. D., & Slamet, A. (2015). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada Perusahaan Meubel PT. Wood. *Management Analysis Journal*, 4(3).
- Baviga, R. (2020). Konsep Hadiah dalam Akad Wadi'ah di Bank Syariah (Perspektif Fatwa Dewan Syari'ah Nasional NOMOR 86 / DSN-MUI / XII / 2012). *Al-Fiddoh*, 1(1), 61–74.
- Baviga, R. (2021). Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap: Studi Kasus pada RSUD Mayjen HA Thalib Kerinci. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 1(3), 371–401.
- Hanimah, N. (2020). *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery And Cake Shop Medan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kaunang, B., & Walandouw, S. K. (2015). Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1).
- Nafarin, M. (2015). *Penganggaran Perusahaan*. Salemba Empat.
- Nugrahani, R. P. W. (2016). Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada UD. Istana Graha Mebel Jember. *E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*, 650–675.
- Pasolong, H. (2020). *Metode penelitian administrasi publik*. Alfabeta.
- Purwanto, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253.
- Siregar, Baldric, Supripto, & Bambang. (2014). *Akuntansi Biaya* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Sudaryono, D. (2015). *Metodologi Riset di Bidang TI*. Yogyakarta: Andi.
- Triska, D. P. (2019). Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menganalisa Kinerja Kemandirian Keuangan. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(02), 117–130.

Waladouw, S., Sondakh, J. J., & Kapojos, R. (2014). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2).

Wawo, A., & Rahmadani, N. (2016). Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah dengan menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi pada Perum Perumnas Regional VII Makassar). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 2(2).